

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KADER ULAMA

(Sebuah Gagasan Sebagai Upaya Menjawab Kegelisahan Masyarakat dan Alumni Pesantren)

Oleh :

Imam Subhi^{cs}

Abstract

The existence of pesantren's education in Indonesia makes people happy because its amount is rising and growing more and more. But, pesantren also undergo the change of educational system as growing era nowadays. A part of them keep their *salafiyah* educational style, and others stand cooperatively with change. However, as pesantren are growing rapidly, it appears a lot of problems and questions, why is the rising number of pesantren not comparable with the number of ulama cadres produced? It is caused by some factors, they are pragmatic educational formalization, short studying time, dynamic societies' demands, and less spiritual approaches. So, it needs some sistematically reconstructions, such as institutional reconstruction, the goal of pesantren itself and the curriculum. This is a part of innovation spirit and also sincerity to keep pesantren's soul which is 'fort of producing ulama cadres'. However, it agrees with the statement "almuhafadoh ala qodimissholih wal akhdudu bil jadidil aslah" (to keep old traditions and to take new better circumstances).

Kata Kunci: *Pesantren dan Kader Ulama*

^{cs}Dosen STIT Pagaralam dan sekarang tercatat sebagai Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung Program Pascasarjan (S,3) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam tahun 2014 s/d sekarang.

A. Pendahuluan

Pendidikan pesantren sejak awal berdiri hingga sekarang masih diakui sebagai benteng terdepan dalam penggemblengan akhlak bagi generasi muda Indonesia, dengan bahasa lain pondok pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan pendidikan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Apalagi jika kita melihat kebelakang bahwa pesantren telah mampu untuk melahirkan ulama, dan kyai besar yang mampu mempengaruhi corak pemikiran Islam dan pendidikan di Indonesia, seperti Hadratussyekh Hasyim Asyari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mustofa Bisri (Gus Mus), Nukhalis Majid (Cak Nur) dan masih banyak lainnya.

Disisi lain pesantren juga merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia. Dalam sejarah pertumbuhannya, ia memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pengakuan dan perhatian pemerintah terhadap lembaga ini telah dimulai sejak awal-awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari salah satu usulan BPKNPI tahun 1945: "Madrasah dan Pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materil dari pemerintah".¹

Kemudian eksistensi pesantren juga tidak bisa dipandang sebelah mata, karena jumlah pesantren kian meningkat. Data yang dirilis tahun 2011-2012 Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2001), h. 375.

(12,85%). Dari seluruh Pondok Pesantren yang ada, berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%)²

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagian besar masih pada tipologi Salafiyah, yang pembelajarannya masih murni mengaji dan membahas kitab kuning. Sebagian lain sudah modern dengan pengembangan pembelajaran ilmu science dan sebagian lain lagi mengkombinasikan pembelajaran kitab kuning dan ilmu science dan iptek.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan. Sebagian pesantren tetap mempertahankan pola dan gaya pendidikan pesantren salaf, tetapi sebagian yang lain bersikap kooperatif terhadap perubahan. Untuk itu, ada dua macam pondok pesantren dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan, yaitu (1) *salaf*, dan (2) *khalaf*.³

Terlepas dari eksistensi dan berbagai tipologi pesantren diatas, ada pertanyaan yang menggelitik bagi dunia pesantren, mengapa pada saat jumlah pesantren yang kian meningkat dan berkembang, tapi belum menghasilkan kader ulama yang potensial seperti para pendahulunya? Dan mengapa pondok pesantren terdahulu dengan segala keterbatasan mampu menghasilkan Ulama yang kaffah bil ilmi wal amal? Bahkan muncul keluhan mengapa alumni pesantren tidak cakap dalam membaca kita kuning atau kitab salaf?⁴

² Kementrian Agama RI, *Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an(TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012*.

³ Wardi Bachtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), hal.22.

⁴Ungkapan tersebut disampaikan pada acara Halal bi Halal Ikatan Alumni Pesantren Tebuireng (IKAPETE), di Aula Hasyim Asyari Pesantren Tebuireng pada tanggal 30 Juli 2016. Dan hasil diskusinya menyatakan bahwa ini telah menjadi isu nasional yang belum pernah tersentuh penyelesaiannya.

Beberapa pertanyaan diatas sepintas cukup sederhana, mungkin saja tidak terlintas dibenak pemangku pesantren, karena hampir semua pesantren sedang terlena menggeloranya pengembangan, pembaruan dan inovasi disegala bidang. Akan tetapi mereka justru lupa dan bahkan kehilangan ruh dan cita-cita mulia pesantren sesungguhnya, yakni mencetak kader ulama yang *tafaqqub fiddin*. Oleh kerana itu tulisan ini akan mencoba men-deksripsikan dinamika pendidikan pesantren, dan sekaligus jawaban atas persoalan-persoalan yang sedang mendera pesantren di Indonesia.

B. Pembahasan

1. Dinamika Pendidikan Pesantren

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak diragukan lagi, namun eksistensi tersebut diperoleh bukan karena ruang hampa tanpa gangguan, melainkan pergolakan dan dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, secara perlahan semakin mendewasakan pesantren untuk bersifat arif dalam menyikapinya. Namun demikian bukan berarti langkah pesantren nihil kelemahan, melainkan sederet persoalan-persoalan pesantren yang belum menemui penyelesaian, menjadi buah simalakama, ketika diam tanpa pembaruan pesantren akan tergilas oleh zaman, dan sebaliknya semakin banyak perubahan-perubahan pesantren justru kehilangan karakteristik dasar yang semestinya harus selalu dipertahankan. Sejauh analisa penulis dan beberapa hasil riset menunjukkan ada beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut bisa terjadi:

a. Formalisasi Pendidikan Pesantren.

Pada dekade awal berdirinya pesantren, secara kelembagaan bersifat independen artinya pesantren berhak untuk mengelola secara menyeluruh segala aspek yang terdapat didalamnya. Akan tetapi sejalan dengan

perkembangan dunia pendidikan nampaknya pemerintah pada abad ke 20-an mulai melirik, hal terbukti pada waktu Mukti Ali menjabat Menteri Agama, ia mengadakan pembaruan pesantren dengan gagasan konvergensi kependidikan, yakni membuka sekolah-sekolah umum (SD, SMP dan SMU, MI, MTs, dan MA) pada lembaga pesantren dan memasukan materi pelajaran umum ke dalam lembaga pendidikan keagamaan tersebut dengan perbandingan 30 % pelajaran umum dan 70% pelajaran agama.⁵ Situasi inilah yang disebut sebagai masa formalisasi pendidikan pesantren.

Formalisasi pendidikan pesantren pada awalnya digadag-gadag sebagai trobosan baru dalam menyikapi perubahan sosial yang ada, yakni ketika muncul kesadaran dikalangan kyai pengasuh dan santri, bahwa tidak semua alumni pesantren bisa jadi kyai atau mubaligh setelah pulang ke kampung halamannya, yang banyak justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu.⁶

Bentuk formalisasi pendidikan pesantren ini dalam Catatan Masykuri Abdillah dan Qodri Azizy meliputi:1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PTAIS) maupun juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PTS); 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional;3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi

⁵Ahmad Ta'rifin, dkk. *Formalisasi dan Transformasi Pendidikan Pesantren*, (Tim Dosen STAIN Pekalongan, tt) hal 1

⁶Manfred Zimek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986) hal 197-198, dan Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren, pengantar dalam pergulatan dunia pesantren dari bawah*, (Jakarta: P3M, 1985) 1985 ix

tempat pengajian; 5) pesantren untuk asrama anak-anak pelajaran sekolah umum dan mahasiswa⁷

Rasionalisasi dan bentuk formalisasi merupakan fakta dan entitas yang tidak bisa dipungkiri, namun seharusnya pesantren memiliki prinsip yang mapan dan kokoh, setidaknya mempertimbangkan beberapa hal; *Pertama*, dengan formalisasi, maka beban belajar santri akan semakin bertambah berat, apalagi dengan kualitas input (santri) yang terbatas, *Kedua*, ketika beban santri semakin berat, makan timbulnya santri tidak fokus dalam proses penguasaan ilmunya.

Hal ini senada dengan penilaian Gus Dur bahwa perpaduan antar sistem pesantren yang tradisional dan sistem pendidikan formal tersebut dalam beberapa aspek menimbulkan kelemahan, yaitu menyebabkan pesantren mengalami krisis identitas⁸, para santrinya canggung dalam penguasaan ilmu agama (kitab kuning) dan kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan umum ketika lulusannya dihadapkan dengan lulusan pendidikan umum. Sedangkan Mujammil Qomar menilai sebagai penyebab melemahnya independensi pesantren; pesantren tidak bisa lagi secara mutlak menentukan kebijakannya.⁹

Sebuah riset yang dilakukan di beberapa pondok pesantren di kota Pekalongan yakni Pesantren Ribatul Muta'llimin (KH. Hasan Rumuzi), Mambaul Huda (Kyai Munawir), Pesantren Al arifiah (KH. Zaenal Arifin), Pesantren Mambaul Falah (KH. M. Hasanuddin Masyhadi), Pesantren al Masyhad (KH. M. Hasanuddin Masyhadi) dan Pesantren Sunan Bonang al Hidayah (Gus Hasan).

⁷Maskuri Abdillah, Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional “, kompas, 8 Juni 2001., Qodri Azizi, Memberdayakan Pesantren dan Madrasah’, (Yogyakarta: 1998), h. vii.

⁸Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (t.tp: Dhama Bakti, tt) hal 103-104

⁹Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt) hal 81-82

Menunjukkan *Pertama*, formalisme terkesan pragmatis, hanya didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap pesantren dan pertimbangan jumlah santri; *Kedua*, formalisasi pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren, meski pada kenyataan formalisasi pendidikan telah terjebak pada upaya mempertahankan kelangsungan (*survive*) pesantren dari sebuah sistem pendidikan persekolahan dan madrasah.¹⁰

Mencermati riset tersebut mencerminkan bahwa pesantren benar-benar nyata telah kehilangan "*ruhul jibadnya*", sebagai benteng kader 'ulama. Jika semua pesantren semua terjebak pada formalisme dan pragmatisme sebuah institusi pendidikan, lantas apa yang mau diharapkan?

b. Tuntutan masyarakat

Globalisasi dan modernisasi secara tegas dikatakan sebagai sebagai penyumbang terbesar terhadap perubahan sosial masyarakat, mulai gaya hidup, cara berfikir, berkomunikasi, cara pemenuhan kebutuhan dan lain-lain. perilaku yang sangat nyata ialah perubahan motivasi wali santri dan santri dalam memondokkan putra-putrinya. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat yang mendefinisikan modernisasi sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini¹¹.

Dengan demikian ketika situasi berubah maka kehidupan masyarakatpun harus turut berubah, Oleh karena itu upaya-upaya yang dilakukan haruslah berimplikasi pada peningkatan hidup segala bidang,

¹⁰Ahmad Ta'rifin, dkk. *Op.Cit.* hal 14-16.

¹¹Koentjaraningrat dkk. *Kamus Istilah Antrologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, 1984), h. 119 dalam Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & IAIT Press, 2011), h. 18.

diantaranya peningkatan kualitas pendidikan penduduk, kebudayaan, agama dan sebagainya.¹²

Jika periode sebelum tahun 70 an orang tua memondokan santri agar memiliki motivasi yang hampir seragam semua, kelak putra-putrinya menjadi ahli agama, sebut saja *kyai*, ulama atau *muballigh* untuk bisa dimanfaatkan dikampungnya masing-masing. Namun sekarang semakin kompleks, selain harapan di atas terdapat motivasi lain: 1) memperbaiki akhlak dikarenakan kesibukan dan ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi, maka dikirimlah ke pesantren, maka tidak heran jika muncul ungkapan “*pesantren sebagai bengkel akhlak*”, 2) memiliki harapan untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang baik, 3) memiliki keterampilan untuk bekerja.

Sekian banyak tuntutan masyarakat tersebut berada dipundak para pemangku kebijakan pesantren. Oleh karena itu, formalisasi menjadi jalan utama, dengan tujuan bisa mengakomodir seluruh tuntutan tersebut, justru malah semakin tidak jelas arah dan standar lulusan pesantren yang diharapkan.

c. Masa studi yang relatif singkat.

Faktor keberhasilan para ulama dan kyai terdahulu kaffah dalam bidang ilmu agama, yaitu mau bekerja keras, waktu belajar yang relatif lama dan bahkan berpindah-pindah dari pesantren satu ke pesantren lain, walaupun yang dikaji kitab-kitab yang sama. Situasi seperti ini tentu sudah jarang dijumpai di pesantren-pesantren yang memiliki pendidikan formal, karena mereka dibatasi oleh masa studi dan batas usia siswa.

Secara logika matematis bahwa dengan waktu yang hanya 3 s/d 6 tahun, dan beban belajar yang begitu banyak, kemampuan berfikir (IQ) yang terbatas, sekalipun

¹²Hamdani, *Pendekatan Keagamaan Relasi Agama dan Masyarakat Dalam Kehidupan*, Jurnal Pengembangan Masyarakat “POPULIS”(Edisi. No III/2003, hal 122)

penggunaan metode dan sarana yang mutakhir sekalipun, nampaknya cukup sulit jika ingin melampaui atau minimal menyamai standar penguasaan keilmuan para kyai atau ulama terdahulu.

Dalam liratur kitab kecil yakni “alala” syair dari Imam Ali rodhiyallahu’anhu, ada enam syarat cerdas (berakal sehat), semangat, sabar, ada biaya, petunjuk ustadz dan waktu yang lama.

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأْنِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيِّنَاتٍ
ذُكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ # وَإِشَادَةٌ سِتَادٌ وَطُولُ زَمَانٍ

“Ingatlah, tidak akan kalian mendapatkan ilmu kecuali dengan 6 syarat, yaitu cerdas (berakal sehat), semangat, sabar, ada biaya, petunjuk ustadz dan waktu yang lama.¹³

d. Kurangnya pendekatan spritual.

Proses pendidikan pesantren secara umum dapat dilakukan dengan berbagai metode, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan santri-santri yang belajar. Beberapa pendekatan itu seperti psikologis, strutural, personal maupun kelompok. Bagi pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan formal, maka pendekatan, metode semua bernuansa modern, terencana, rasional dan terstruktur. Bagi pendidikan non pesantren nampaknya upaya tersebut dianggap telah cukup dan memenuhi standarisasi lembaga formal.

Namun bagi pesantren itu belum cukup sampai disitu. Jika kita baca sejarah bagaimana para kyai dahulu berhasil mendidik para santrinya hingga berhasil menjadi para ulama dan pendiri pesantren besar. Sebagai contoh KH. Hasyim Asyari diceritakan dalam beberapa literatur, bahwa beliau

¹³<http://vielf07.blogspot.co.id/2015/02/kitab-alala-ilmu-akhlaq-motivasi-bagi.html> diunduh 03/08/2016

ketika awal memimpin Pesantren Tebuireng beliau melakukan *tirakat* atau puasa selama 3 tahun. Satu tahun untuk santri, satu tahun pesantren, dan satu tahun untuk diri dan keluarganya, dan di malam hari beliau jarang tidur karena harus dzikir dan shalat tahajud mendoakan santrinya.

Aktifitas diatas yang sering disebut dengan pendekatan spritual, kya dulu berfikir sederhana, bahwa semua ilmu dan kemuliaan itu milik Allah SWT, oleh karena itu jika ingin santrinya memiliki ilmu dan kemuliaan, maka mintalah pada yang punya yaitu Allah SWT. Metode yang tepat, saran prasarana yang baik, buku panduan standar itu hanyalah sebuah media saja.

2. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kader Ulama

a. Rekonstruksi Tujuan Pesantren.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, penetapan tujuan merupakan bagian paling fundamental, karena la akan menentukan arah, isi, dan langkah-langkah pendidikan yang akan dikembangkan. Dalam formulasi tujuan tidak akan terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh pelaku pendidikan itu sendiri. Maka tidaklah heran antara satu lembaga pendidikan dengan lainnya memiliki tujuan yang berbeda, karena berbedanya kepentingan yang ingin dicapai.

Prinsip dasar untuk menempatkan tujuan pesantren, adalah bahwa output pesantren harus bisa memberikan warna tersendiri bagi masyarakat, dan memberikan solusi atas persoalan-persoalan dimasyarakat. Akan tetapi yang menjadi masalah ialah masyarakat memiliki tuntutan yang berbeda-beda, sehingga faktor inilah yang mendorong pesantren untuk melakukan pebaruan, perombakan sistem pendidikan dengan formalisasi pendidikan di pesantren dan aspek-aspek lainnya. Ironisnya justru output semakin tidak jelas arah dan standar yang dihasilkan. Ilmu umum tidak bisa matang, pengetahuan agama (baca kitab) sangat minim. Disisi lain upaya perombakan ataupun pembaruan tidak dipersiapkan dengan

matang dan menyentuh aspek substansial, tapi melainkan hanya menarik minat masyarakat supaya terpicat untuk memondokan putra-putrinya, akan tetapi ketika jumlah santri meningkat, penanganan kurang maksimal, maka hal ini secara perlahan akan menggerus kepercayaan masyarakat.

Menanggapi dinamika yang ada maka sudah waktunya pondok pesantren untuk kembali pada khittah awal. Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan Islam seharusnya memiliki tujuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam. Selama ini, tujuan pendidikan pondok pesantren difokuskan untuk mencetak ahli agama dan ulama yang; *pertama*, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqqih fiddin*; *kedua*, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT; *ketiga*, mampu menghidupkan sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-ajarannya secara *kaffah (utuh)*; *keempat*, berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis, dan istiqamah; dan *kelima*, berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, *tawaddu'*, kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* dan *khasyah* serta tawakkal kepada Allah SWT.¹⁴

Tujuan pendidikan pesantren di atas, di era globalisasi seperti saat ini secara konseptual mendapatkan kritik tajam, karena dianggap hanya cenderung terkonsentrasi pada masalah *ukhrawiyah*, dan nyaris lepas dari urusan-urusan *dunyawiyah*. Orientasi semacam ini, dalam operasionalnya telah melahirkan kajian-kajian yang hanya mempelajari pelajaran-pelajaran "agama", seperti tafsir, hadis, mustalah hadis, tauhid, fikih, ushul fikih, nahu/saraf, dan sebagainya.

¹⁴Depag, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, (t.t., t.p., 1981), h. 2.

Bahkan kritik tersebut berlanjut pada gambarannya dialog yang terjadi antara Iqbal dan guru spiritualnya, Rumi. Berikut petikannya:¹⁵

Pikiran-pikiranku yang menerawang tinggi telah mencapai langit Tapi bumi aku terhina, kecewa, dan sekarat. Aku tak mampu menangani persoalan-persoalan dunia ini Dan aku senantiasa menghadapi batu-batu penarung di jalan ini. Mengapa urusan urusan dunia terlepas dari kontrolku? Mengapa si alim dalam agama ternyata dengan dalam persoalan dunia ?

Rumi tanpa pikir panjang menjawab: Seseorang yang mengaku dapat berjalan di langit Mengapa harus sukar baginya melangkah di bumi.

Dari dialog di atas, dipahami dalam konteks pendidikan pesantren, dapat dijelaskan bahwa: sosok muslim yang dilahirkan pesantren adalah sosok Muslim 'alim dalam ilmu keagamaan tapi "dungu" dan bingung apabila dihadapkan dengan persoalan dunia.

Uraian tersebut menurut saya merupakan pemahaman yang sempit dan dangkal, dan sudah terpengaruh sekularisme yang cukup akut, memahami konteks kehidupan akhirat dan dunia sebagai realitas abadi, padahal sesungguhnya tidak demikian. Dunia dan akhirat merupakan dua kutub yang tidak bisa dipisahkan atau sebagai suatu kesatuan yang utuh. Saya memahami, pandangan-pandangan tersebut bagian dari kekhawatiran bahwa lulusan pesantren tidak bisa bekerja, tidak bisa hidup, miskin, menderita dan terbelakang.

Faktanya ulama-ulama hasil penggemblengan dari pesantren bahkan memiliki kehidupan yang merdeka, dan membawa kesejahteraan masyarakat sebut saja KH. Hasyim Asyari dan KH. Wahab Hasbullah, sebagai ulama yang telah mewariskan dua warisan besar bagi umat silam, yakni *pertama*,

¹⁵Husein Muhammad, "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Bentuk Pengajaran," dalam dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung, Pustaka Hidayat, 1999). Wahid, Suwendi, Saefuddin Zuhri, *op. cit.*, h., 270.

organsasi Islam yang terbesar di Indonesai *Jam'iyah Nahdlatu Ulama* (NU) dan *kedua*, berhasil mendirikan pondok besar di Jombang Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan Pondok Pesantren Tebuireng. Dan justru sebaliknya alumni lembaga pendidikan umum dan perguruan tinggi merupakan penyumbang pengangguran intelektual yang terbesar di Indonesia.

Perlu dipertegas bahwa bukan berarti pesantren harus membumi haguskan rumusan-rumusan tujuan yang sudah ada, melainkan bahwa sebarangapun banyak tujuan pesantren, maka yang harus menjadi prioritas ialah pencetak kader ulama jangan dihilangkan, karena ulama merupakan pewaris nabi dan juga sebagai *khalifatul fil ardi*

Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren harus diarahkan dalam rangka menjadikan peserta didik sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah* yang mampu menjalankan tugas kehidupan di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan segenap potensi kehidupannya, sehingga ia dapat memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Di samping itu, formulasi tujuan pendidikan pesantren harus mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada manusia secara utuh. Aspek-aspek dasar tersebut adalah aspek rohaniyah (*abdaf al-ruhīyah*), aspek jasmaniyah (*abdaf al-jasmīyah*) dan aspek akal (*abdaf al-'aqliyah*).⁴⁴ Aspek rohaniyah harus disentuh pendidikan karena ia dianggap berhubungan langsung dengan Zat Tuhan dan ia merupakan sumber kesadaran manusia atas eksistensi material ini. Dengannya manusia akan mampu menerima ajaran Islam secara kaffah. Intinya adalah terbinanya keimanan dan ketundukan kepada semua perintah dan larangan Allah SWT. Hal itu akan terlihat lewat pantulan nilai-nilai moralitas religius dengan mengikuti keteladanan Rasulullah saw dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Refomulasi Kelembagaan.

Reformulasi kelembagaan pendidikan pesantren merupakan alternatif berikutnya, sebagai perpanjangan atas perubahan tujuan pendidikan pesantren, kerana perubahan tujuan tanpa adanya wadah atau lembaga yang memiliki nafas yang sama, maka terjadi kekaburan atas tujuan dan target itu sendiri. Dengan bahasa sederhana tidak mungkin pembentuk kader-kader ulama diserahkan pada lembaga-lembaga formal seperti SMP/ MTs, SMA/ MA, karena mereka punya beban untuk menstadarkan dengan kurikulum nasional, sehingga tidak mungkin mampu sebuah lembaga untuk memberlakukan dua kurikulum yang berbeda dengan beban dan kajian yang berbeda.

Oleh karena itu, keputusan untuk mendirikan lembaga baru yang khusus untuk mencetak kader-kader ulama dan kekhasan kurikulum dan tujuan yang jelas, adalah pilihan tepat, dan menjawab kegelisahan masyarakat dan alumni.

Sebagai percontohan adalah Pesantren Tebuireng Jombang, Dr. (HC) Ir. KH. Salahudin Wahid yang akrab disapa “Gus Solah” dalam beberapa kesempatan menegaskan, jika ingin mondok di Tebuireng dengan tujuan untuk menjadi kader ulama atau kyai, maka berlajarlah di Madrasah Mu’allimin dan Ma’had Aly Hasyim Asyari.¹⁶

1) Madrasah Mu’allimin Hasyim Asy’ari

Madrasah Mu’allimin Hasyim Asy’ari lahir atas dasar keinginan mengembalikan nilai-nilai dasar Pesantren sebagai lembaga *Tafaqquh fi al-din* yang mandiri dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang memiliki karakter kuat dan memiliki keilmuan agama yang mumpuni. Madrasah Mu’allimin merupakan unit sekolah terbaru yang dimiliki Pesantren Tebuireng. Didirikan pada pertengahan tahun 2008 oleh pengasuh Tebuireng bersama para alumni senior dan

¹⁶A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011) cet I, 3-4. lihat juga Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradis di Tengah Tantangan*, (Malang: UIN Malik Press, 2011) cet 1, hal 18.

para kiai.

Diharapkan Madrasah Mu'allimin mampu melahirkan kader-kader andal penerus perjuangan ulama dalam dakwah Islam. Dibentuknya Madrasah Mu'allimin merupakan tanggapan atas usulan para alumni dan tokoh masyarakat, yang menginginkan Pesantren Tebuireng untuk menghidupkan kembali sistem pendidikan salaf yang telah terbukti mampu mengantarkan para alumninya menggapai sukses dalam berbagai bidang.

Madrasah Mu'allimin Hasyim Asy'ari menyelenggarakan pendidikan 6 tahun setingkat MTs dan MA dengan ijazah mu'adalah. Materi pelajaran agama (pengkajian kitab kuning) paling mendominasi. Pendalaman materi pelajaran menggunakan metode diskusi, musyawarah, *sorogan* dan *bandongan*. Siswa pertamanya berjumlah 15 orang dibagi menjadi dua kelas. Kelas I bagi pemula yang belum memiliki dasar keilmuan agama, dan kelas III bagi mereka yang sebelumnya sudah memiliki dasar keilmuan agama. Para pengajarnya terdiri dari para kiai dan guru-guru senior. Selain materi wajib seperti nahwu, shorof, tafsir, hadits, dan lain-lain, para siswa Madrasah Mu'allimin mendapat pembinaan Bahasa Arab secara aktif, ilmu komputer (operasional dan programmer), metode penulisan karya ilmiah, diskusi *bahtsul masail*, dan lain sebagainya.

2) Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari merupakan unit pendidikan tingkat tinggi yang didirikan pada 6 September 2006, setingkat S1, setara dengan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Dengan prinsip melahirkan generasi *Khairu Ummah*, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menyelenggarakan studi-studi agama secara mendalam melalui perpaduan sistem pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi modern.

Pada tahun ini, bertepatan dengan wisuda ke III Mahad Aly Hasyim Asyari tanggal 30/05/2016, Menteri

Agama Lukman Hakim Saifuddin meresmikan 13 Ma'had Aly se-Indonesia. Melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 71/2015 tentang penyelenggaraan Ma'had 'Aly, PMA ini memperjelas komitmen Pemerintah untuk mewujudkan Ma'had Aly setara dengan lembaga pendidikan tinggi agama dan lembaga pendidikan tinggi umum. Kesetaraan ini dalam hal pengakuan, status lulusan, maupun perhatian pemerintah terhadap operasional dan pengembangan Ma'had Aly.¹⁷

Dari sini diharapkan akan lahir para intelektual muslim yang memiliki akhlaqul karimah dan kadar intelektualitas global. Ma'had aly menjadi studi lanjutan bagi para santri yang telah menyelesaikan belajarnya di Madrasah Muallimin. Lembaga tersebut bisa disebut sebagai penyedia input-input yang kredibel dan memiliki kompetensi dalam hal pengkajian kitab salaf. Jurusan yang telah ada ialah fakultas Fiqh dan Ushul Fiqh, dan direncanakan tahun ajaran 2017-2018, akan membuka konsentrasi baru jurusan "*ilmu hadis*" sesuai kepakaran dimiliki oleh hadrat syekh KH. Hasyim Asyari,

Program studi yang dijalani mahasiswa berlangsung selama 4 (empat) tahun. Setiap tahun terdiri dari 2 (dua) semester. Kurikulum disusun sesuai dengan 5 program kekhususan ilmu keagamaan. Yaitu (1) Program pendalaman tafsir, (2) Hadits, (3) Fiqh dan Ushul Fiqh, (4) Gramatika Arab dan Inggris, (5) Akhlaq/Tasawuf. Proses belajar-mengajar seluruhnya disampaikan dalam Bahasa Arab dan Inggris. Program belajar meliputi *dirasah yaumiyyah* (kuliah harian) dengan metode ceramah dan dialog interaktif, studi kepustakaan literatur klasik, *muhadatsah/speaking*, penugasan penulisan ilmiah, kegiatan extra, *mudzakarah*, bahtsul masalah *fiqhiyyah-maudlu'iyah-waqi'iyah*, dan kajian khusus terhadap kitab-kitab tertentu untuk penguasaan bidang studi dengan bimbingan dosen bidang studi. Rata-rata dosen Ma'had Aly

¹⁷*Menag Akan Resmikan 13 Ma'had Aly di Pesantren Tebuireng*, Tebuireng Media Group, diunduh pada tanggal 29/05/2016.

adalah lulusan Timur Tengah dengan stratifikasi S-2 (Magister) dan S-3 (Doktoral).

Para calon mahasiswa diharuskan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu untuk dapat diterima sebagai mahasiswa Ma'had Aly, diantaranya telah lulus pendidikan setingkat SMA/MA, memiliki kemampuan dasar dalam bidang ilmu yang akan menjadi pilihan spesialisasinya, memiliki wawasan yang luas tentang khazanah keilmuan Islam, dan lulus tes. Jumlah mahasiswa yang diterima dibatasi sebanyak 30 orang karena semuanya mendapatkan beasiswa (biaya pendidikan penuh). Selama masa studi, mahasiswa diharuskan tinggal di asrama Ma'had Aly. Hingga sekarang ini, para alumnus Mahad Aly juga banyak dikirim ke berbagai daerah untuk menjadi pengajar, seperti, Ambon dan Riau.

c. Rekonstruksi kurikulum

Kurikulum pendidikan pesantren erat kaitannya dengan istilah *kitab salaf*, (kitab kuning). Fakta menunjukkan bahwa pesantren-pesantren yang memiliki pendidikan formal seperti SMP/MTs (Madrassah Tsnowiyah), SMA/ MA (Madrassah Aliyah), kitab salaf hanya sebatas pada aspek menjaga kekhasan atau tradisi pesantren, bukan mengarah sebagai pusat kajian kitab salaf secara utuh dan mendalam. Situasi seperti ini wajar, karena institusi punya kewajiban utama untuk menyesuaikan dengan standar nasional pendidikan di tanah air, sementara yang lain dinilai sebagai muatan lokal, yang sewaktu-waktu bisa gonta-ganti.

Dalam pendidikan pesantren, materi ajaran yang diberikan kepada santri secara intens dan simultan lebih menekankan ajaran yang disebutkan terakhir ini. Lebih menyempit lagi, diskursus yang sangat berkembang hanyalah di bidang fiqh semata, dan ini pun hanya terbatas pada satu pemikiran imam mazhab, yaitu Syafi'i. Bahkan lebih menyempit dari itu, kajian fiqh yang secara intens dibahas adalah bidang (bab) ibadah. Bab-bab lain seperti *mu'amalah*, *janayat*, *murafa'ah*, *siyasah*, dan *al-'alaqah al-dawliyah* kurang

serius dipelajari.⁴⁶ Kurikulum pesantren seperti itu memberikan sebuah konsekuensi eksklusivisme pesantren dari pemikiran lain. Implikasi dari eksklusivisme terwujud dalam tiada budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan pesantren. Kebebasan akademik hampir-hampir tidak diakui lagi, dan sistem munazarah pun telah hilang dari tradisi pesantren. Apalagi ternyata kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren berasal dari satu "gen" atau *matan*, di mana ia dikembangkan menjadi komentar (*syarah*), catatan pinggir (*basijah*), bahkan adakalanya muncul dalam bentuk ringkasan (*mukhtasar*) dan sya'ir (*nazham*). Dengan demikian kitab-kitab kuning tersebut berjalan dalam siklus yang tetap: mengembang, menyempit, berputar, dan berulang.

Selain itu, pengajaran kitab kuning lebih menitikberatkan pendalaman dan pengayaan materi dan sangat sedikit diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi, dan wawasan. Hal itu, bisa dilihat dari metode pengajaran yang digunakan di pesantren. Bandongan dan sorogam misalnya lebih memiliki ciri penekanan tekstual atau literal. Kelemahannya adalah ketika tidak ada dialog antara kiai dan santri, dan kegiatan belajar mengajar hanya terpusat pada kiai, maka santri akan menjadi pasif. Akhirnya, daya kreativitas dan aktivitas santri menjadi lemah. Di samping itu kiai tidak segera memperoleh umpan balik tentang penguasaan materi yang disampaikan. Maka, tidaklah heran ketika aspek teori dan metodologi terabaikan, kekayaan materi menjadi sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual dan mengesankan, atau, apalagi, berani melakukan pembaruan pemikiran.

Oleh karena itu, metode pengajaran pendidikan pesantren yang hanya terbatas pada aspek pengayaan materi tekstual saja, sudah harus mulai dikembangkan pada aspek pendalaman, perluasan, pengembangan wawasan, dan pemahaman substansial agar materi kitab kuning tetap aktual dan relevan dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang. Untuk itu, metode *munazarah* (diskusi) bisa dijadikan sebagai

alternatif pilihan. Dalam metode ini, penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik/masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Kiai/guru, dalam hal ini, bertindak sebagai moderator, dan atau fasilitator. Metode ini bertujuan agar santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

Dalam konteks ini Al-Zarnuji⁴⁸ dalam karyanya *ta'lim al-muta'allim* mengemukakan bahwa diskusi (*manazharah*) lebih efektif dari pada membaca berulang-ulang¹⁸. Diskusi satu jam lebih baik dari pada membaca berulang-ulang selama satu bulan. Namun, metode bandongan dan sorogan sangat sesuai digunakan ketika jumlah santri yang belajar cukup banyak dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang akan disampaikan cukup banyak. Ia juga tepat apabila digunakan untuk santri tingkat dasar (ibtidaiyah) yang segala sesuatunya masih perlu "disuapi".

Adapun tentang metode hafalan yang juga intens digunakan dalam pendidikan pesantren, ada sebuah ungkapan yang berbunyi: "*al-huffazh hujjah `ala man la yahfazh*" (orang-orang yang hapal adalah argumen atas mereka yang tidak hapal). Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen *naqli*, transmisi, dan periwayatan, karena akan menjadikannya dipercaya dari pada mereka-reka. Tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hapalan kurang dipandang penting. Sebaliknya, yang penting adalah kreativitas dan kemampuan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Dalam pendidikan modern, ilmu selalu mengandung kemungkinan-kemungkinan untuk digugat dan diterobos.

C. Kesimpulan

¹⁸Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (tt. Dar Ihya'al-Kutub al-'Arabiyah, tt.), h. 30

Semangat pembaruan, perubahan, inovasi dalam pendidikan di pesantren menjadi keharusan karena itu konsekwensi logis dari era globalisasi dan modernisasi, tuntutan masyarakat, pemerintah dan itu merupakan bagian dari sikap terbukanya pesantren terhadap kebudayaan yang ada pada masyarakat.

Akan tetapi mempertahankan atau menjaga suatu ruh pesantren sebagai lembaga tempat “Pengkaderan calon Ulama” tentu jauh lebih penting. Karena hal ini sesuai dengan statemen “*almuhafadob ala qodimisbolih wal akhdudu bil jadidil aslab* “ (menjaga tradisi lama dan mengambil hal yang baru yang lebih baik). Sehingga antara pengapdosian nilai-nilai baru seimbang dengan nilai yang lama yang menjadi subtansi pokoknya.

Daftar Pustaka

A. Mubarak Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011) cet I, 3-4. lihat juga Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradis di Tengah Tantangan*, (Malang: UIN Malik Press, 2011) cet 1, hal 18.

Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (t.tp: Dhama Bakti, tt).

Ahmad Ta'rifin, dkk. *Formalisasi dan Transformasi Pendidikan Pesantren* (Tim Dosen STAIN Pekalongan, tt)

Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, tt. Dar Ihya'al-Kutub al-'Arabiyah, tt., h. 30

Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren, pengantar dalam pergulatan dunia pesantren dari bawah* (Jakarta: P3M, 1985) .

Depag, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, t.t., t.p., 1981, h., 2.*

Hamdani, *Pendekatan Keagamaan Relasi Agama dan Masyarakat Dalam Kehidupan*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat "POPULIS"*(Edisi. No III/2003, hal 122)

Husein Muhammad, *"Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Bentuk Pengajaran,"* dalam dalam Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,*(Bandung, Pustaka Hidayat, 1999). Wahid,Suwendi, Saefuddin Zuhri, *op. cit.*, h., 270.

Kementrian Agama RI, *Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an(TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012.*

Koentjaraningrat dkk. *Kamus Istilah Antrologi, (jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, 1984) hal 119* dalam Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & IAIT Press, 2011).

Manfred Zimek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* (Jakarta: P3M, 1986)

Maskuri Abdillah, *Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional* “, *kompas*, 8 Juni 2001., Qodri

Azizi, *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: 1998).

Menag Akan Resmikan 13 Ma'had Aly di Pesantren Tebuireng, Tebuireng Media Group, diunduh pada tanggal 29/05/2016.

Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Methodologi menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt).

Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2001).

Wardi Bachtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990).

<http://vielf07.blogspot.co.id/2015/02/kitab-alala-ilmu-akhlak-motivasi-bagi.html> diunduh 03/08/2016.